KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN
Jalan A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235
Telepon (0511) 3257627 Faksimili (0511) 3254344
e-mail: info@uin-antasari.ac.idwebsite: www.uin.antasari.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL UJI PLAGIASI

No: 594/Un.14/IV/UPM-BP/03/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Verifikator	:	Moh. Iqbal Assyauqi, M. Pd
Jabatan	:	Ketua Tim Plagisasi Karya Ilmiah Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin

Telah memeriksa uji plagiasi dengan menggunakan www.turnitin.com kepada :

Nama	:	Dr. Ahmad Muradi, M.Ag
NIP	:	197808082005011006
Pangkat/Gol	:	Pembina Tk. I (IV/b)
Jabatan	:	Lektor Kepala
Karya Ilmiah	:	Izdiwajiyatul Lughah dan Problematikanya dalam Pembelajaran Bahasa Arab
Hasil Uji Plagiasi	:	18 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarmasin,5 Maret 2022
Mengetahui,

Moh. Iqbal Assyauqi, M.Pd

Izdiwajiyatul Lughah dan Problematikanya dalam Pembelajaran Bahasa Arab

ORIGINALITY REPORT

18%	18%	2%	7%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

6%

★ pt.scribd.com

Internet Source

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 8 words
Exclude bibliography	On		

Izdiwajiyatul Lughah dan Problematikanya dalam Pembelajaran Bahasa Arab

by Ahmad Muradi

Submission date: 06-Mar-2022 08:49PM (UTC-0600)
Submission ID: 1778053380
File name: 21552-Article_Text-72291-1-10-20211215.pdf (402K)
Word count: 2690
Character count: 16321

Shaut Al-'Arabiyah
P-ISSN : 2354-564X; E-ISSN : 2550-0317
Vol. 9 No. 2, December 2021
DOI : 10.24252/saa.v9i2.21552

Izdiwajiyatul Lughah dan Problematikanya dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Faisal Mubarak[1], Ahmad Muradi[2], Ahmad Abdul Rahman[3]
[1,2]Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
[3]Universiti Kelantan Malaysia
E-mail: faisalmubarak@uin-antasari.ac.id

Abstrak : Diglosia dalam Bahasa Arab merupakan masalah yang dihadapi oleh pembelajar bahasa. Hal ini terlihat dari kesulitan peserta didik ketika menemukan perbedaan bahasa Arab antara apa yang mereka pelajari di kelas dengan apa yang ada di luar kelas. Situasi ini terlihat dengan adanya dua variasi wilayah formal (fushah) dan nonformal (ammiyah). Ragam bahasa formal (fushah) yang digunakan di tempat-tempat resmi seperti sekolah, universitas, kantor dan instansi pemerintah lainnya

Abstract *: Diglossia in Arabic Language is a problem faced by language learners. It's apparent from the difficulties learners when finding a different from the Arabic language between what they learn in the classroom with what is on the outside of the classroom. This situation can be seen with the two regional variations of formal (fushah) and non-formal (ammiyah). Variety of formal (fushah) language used in official places like school, university, office and other government agencies.*

Kata kunci: ***Diglossia, Language, Arabic***

PENDAHULUAN

Fenomena Izdiwajiyah Lughah sudah muncul sejak zaman pra Islam. Masyarakat Arab yang terbagi kedalam beberapa suku yang menggunakan dialek khusus bagi setiap kelompok. Kedudukan dialek sangat penting bagi masyarakat Arab mengingat Lahazat adalah salah satu yang melekat sebagai identitas suku tertentu. *Izdiwajiyyah* dalam bahasa Arab merupakan suatu problem yang di hadapi para pembelajar bahasa. Hal ini nampak dari kesulitan pembelajar ketika menemukan wujud bahasa Arab yang berbeda antara yang mereka pelajari di dalam kelas dengan apa yang ada di realitas komunitas masyarakat Arab. Keadaan ini dapat dilihat dengan adanya dua ragam bahasa yaitu antara bahasa f*ushah* dan bahasa Arab *Ammiyah*. Ragam bahasa fushah banyak digunakan di tempat-tempat resmi seperti sekolah, universitas, kantor serta instansi resmi pemerintah. Sedangkan ragam bahasa Ammiyah banyak digunakan di tempat-tempat tidak resmi seperi pasar, rumah, serta tempat-tempat lainnya. Hadirnya bahasa Arab dengan varian dialeknya yang berbeda-bedamenimbulkan kendala tersendiri yang dihadapi pembelajar bahasa Arab dari Indonesia Ketika belajar di Timur tengah, khususnya Mesir. Mereka mengeluhkan adanya kesulitan dalam memahami pelajaran disebabkan banyaknya pengajar yang menggunakan bahasa non formal berbanding bahasa formal sebagai bahasa komunikasi di kelas. Hal ini berbeda dan jauh dengan pa yang sela mini mereka pelajari di Indonesia[1]

Maka berangkat dari permasalahan di atas kami mencoba untuk mengupas tentang permasalahan izdiawajiah (diglossia) bahasa Arab dan problematikanya dalam pembelajaran bahasa dengan mencoba menganalisis dan mengenal varian-varian yang ada dalam dialaek bahasa Arab.

METODE

Penelitian yang digunakan adalaha kajian Pustaka dengan mengumpulkan teks atau data ilmiah yang berkenaan dengan tema yang dikaji baik bersumber dari buku, jurnal ilmiah dan juga internet. Dalam setiap pembahasan ditemukan ungkapan baru dalam dialek bahasa Arab yang bersumber pada data yang ditemukan. Adapun buku-buku yang menjadi refrensi adalah bahasa Arab Ammiyah karya Nabila Lubis. Dan juga karya Ahmad Fuad Effendi. Adapun jurnal ilmiah karya Abdul Hafizh Zaid bahasa dan struktur sosial, serta karya Ummi Nurul Ni'mah bahasa Arab sebagai bahasa Diglosis yang diterbitkan pada jurnal bahasa dan sastera Arab. Selanjutnya data yang sudah tersedia akan dipadukan oleh segala temuan baik dari teori maupun temuan baru dan menganalisis segala temuan baru dari berbagai bacaan, berkaitan dengan kekurangan tiap sumber, kelebihan atau hubungan masing-masing tentang wacana yang dibahas di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata *Izdiwaziyah* atau juga disebut dalam bahas latin *diglossia*. Kata ini berasal dari bahasa Prancis *diglossie*, yang pernah digunakan oleh Marcais, seorang linguis asal Prancis: tetapi istilah itu menjadi terkenal dalam studi linguistic setelah digunakan oleh seorang sarjana dari Stanford University, yaitu C.A. Ferguson tahun 1958 dalam suatu symposium tentang "Urbanisasi dan bahasa-bahasa standar" yang diselenggarakan oleh *American Antrhopological Association* di Washington DC. Diglosia (diglossia) adalah situasi bahasa dengan pembagian fungsional atas varian-varian bahasa yang ada. Satu varian diberi status "tinggi" dan dipakai untuk penggunaan resmi atau pengggunaan publik dan mempunyai ciri-ciri yang lebih kompleks dan konservatif, varian lain mempunyai status "rendah" dan

[1] Nabilah Lubis, *Kamus Percakapan Arab-Ammiyah* (Jakarta: Yayasan Alo indonesia, 2010).

dipergunakan untuk komunikasi tak resmi dan strukturnya disesuaikan dengan saluran komunikasi lisan[2].

Chaer[3] mencoba menjelaskan definisi penuh Ferguson tentang diglosia dan terdapat 3 poin yang dapat dirumuskan dari definisi tersebut, Diglosia adalah suatu situasi kebahasaan yang relatif stabil, Dialek-dialek utama dan ragam lain yang bukan dialek utama.Ferguson menjelaskan konsep diglosia miliknya dengan sembilan topik dasar dalam fenomena tersebut, yakni : Fungsi, Prestise. Warisan kesusasteraan dan pemerolehan.

Garis besar dari definisi yang dikemukakan oleh Fishman adalah bahwa diglosia tidak hanya terbatas pada masyarakat yang menggunakan dua bahasa dengan ragam yang dekat, namun juga dapat terjadi pada masyarakat dengan ragam bahasa lebih dari dua serta ragam yang jauh berbeda antara masing-masing bahasa dalam suatu masyarakat. lebih jauh, Fishman menegaskan bahwa perlu adanya penekanan dalam perbedaan antara bilingualisme dan diglosia. Ia menekankan bahwa diglosia mengacu pada distribusi lebih dari satu variasi bahasa yang mempunyai tugas-tugas komunikasi yang berbeda dalam masyarakat. Sedangkan bilingualisme lebih mengacu pada kemampuan individu untuk menggunakan lebih dari satu varian bahasa.

Fishman memodifikasi usulan orisinil Ferguson dalam dua hal penting. Pertama, Fishman tidak begitu menekankan pentingnya situasi hanya terbatas pada dua varian bahasa. Ia memberikan peluang adanya 'beberapa kode yang berlainan', meskipun pemisahan dikatakan *paling sering terjadi* di sepanjang garis bahasa T, dan kurang sering terjadi dalam bahasa R. Yang kedua, apabila apabila Ferguson membatasi istilah 'diglosia' hanya untuk kasus-kasus dalam keterkaitan linguistik yang terjadi dalam rentan tengah-tengah, Fishman mengendorkan batasan itu. Dia mengemukakan pandangan, yang dia atribusikan pada John Gumperz, bahwa : diglosia tidak saja ada dalam masyarakat multilingual yang secara resmi menyadari beberapa 'bahasa', dan tidak hanya dalam masyarakat yang menggunakan dialek dan variasi klasik, tetapi juga dalam masyarakat yang menerapkan dialek, register yang berbeda, atau *variasi bahasa yang berbeda secara fungsional.*

Muhammad Zaggul4 mengatakan bahwa diantara ahli bahasa ada yang mengatakan dengan istilah Assunaiyyah Allugawiyah (bilingualism), namun beliau membedakan antara dan diglosia dengan mengatakan bahwa bilingualism itu adalah individual atau kelompok yang menggunakan dua bahasa sedangkan diglosia adalah individu atau kelompok yang menggunakan berbagai dialek dalam satu bahasa.

Menurut Ferguson dalam masyarakat diglosis terdapat dua variasi dari satu bahasa: variasi dari satu bahasa: variasi pertama disebut dialek tinggi (disingkat dialek T atau ragam T), dan yang kedua disebut dialek rendah (disingkat dialek R atau ragam R). Dalam bahasa Arab dialek T-nya adalah bahasa Arab klasik, bahasa Al-Quran yang lazim disebut al-fusha, dialek R nya adalah berbagai bentuk bahasa Arab yang digunakan oleh bangsa Arab, yang lazim disebut Ammiyah.

Sebagai Bahasa dunia Bahasa Arab sebenarnya adalah merupakan Bahasa yang paling tua di dunia dibandingkan dengan Bahasa latin lainnya. Sebagai Bahasa dunia bahasa Arab juga memiliki posisi yang penting di hati umat Islam mengingat bahasa yang tidak terpisahkan dari kitab suci al Qur'an yang merupakan pegangan utama dalam beragama.

---

[2] Harimukti Tridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia pustaka Utama, 2008).

[3] Abdul Chair dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2014).

[4] Muhammad Zagul, *Al Izdiwajiyah al Lughawiyah Wa Atsaruha fi Ta'lim al Arabiyah* (UIN JAKARTA, 2012).

Sehingga tidaklah salah dan keliru jika Bahasa Arab selalu di lihat dalam pandangan agama bahakan antara Islam dan Bahasa Arab itu sesuatu yang tidak dapat dipisahkan.

Bahasa Arab dalam kontek penggunaannya dalam sebuah bahasa yang resmi tercatata digunakan lebih dari dua pulu dua negara dengan populasai 200 juta jiwa yang terdiri dari berbagai macam latar belakang budaya yang berbeda-beda. Dalam starata masyarakat tentu ada yang memiliki profesi, Pendidikan, domisilisi, usia serta lingkungan yang bervariasi sedikit banyaknya akan mempengaruhi pada penggunaan bahasa itu sendiri

Dalam kajian ilmu bahasa sering kita ketahui bahwa sesungguhnya keterkaitan antara bahasa dengan sosial budaya adalah sesuatu yang saling berhubungan dan melahirkan varian-varian cabangnya. Satu bahasa standar memiliki satu varian bahasa percakapan. Komunkasi dalam satu bahasa sangat dipengaruhi oleh struktur social penuturnya5.

Sebagai sebuah bahasa yang tidak terlepas dari status sosial penuturnya bahasa Arab tentu saja melahirkan dua varian yang sering disebut dengan tsunaiyah al lughah. Pakar bahasa mengklasifikasikan bahasa Arab itu menjadi dua varian dan ragam yang biasa dikenal dengan ragam formal dan non formal. Bahasa arab formal yang biasa digunakan oleh masyarakat yang memiliki kelas starata yang tinggi juga di gunakan sebagai bahasa akademik dan juga bahasa ilmiah. Sedangkan bahasa non formal umumnya digunakan dalam pergaulan dan juga komunikasi sehari-hari antar masyarakat pada umumnya6

Penggunaan bahasa Arab di negara timur tengah pada umumnya terus mengalami perkembangan yang melahirkan beberapa varian dalam berkomunikasi. Ada berbagai istilah yang sering digunakan dalam dalam menyebutkan varian tersebut diantaranya tsunaiyatu lughah, lughah darizah dan izdiwaziyatul lughah.

Dalam perkembangannya kelompok dialek dalam bahasa Arab itu dibagi ke dalam beberapa kelomnpok diantaranya kelompok dialek bahasa Arab Jazeera (Saudi Arabia, Yaman Hadramaut Oman dan sebagaian negara Arab sekitar Teluk Persia. Ada juga kelompok Syro Lebanese, Mesopotamia, Mesir dan Maghribi. Dalam hal ini ada dua factor yang menurut hemat penulis sangat menonjol dalam menghadirkan Lahazat Arabiyah yaitu; pertama adalah faktor sosial seperti adanya pengaruh adari bahasa yang hadir sebelum bahasa Arab seperti kata Akun, Fiih, Kayen. Sedangkan faktor yang kedua adalah faktor Morfologis (al Aswath) atau dalam bahasa lain adalah perubahan dalam penyebutan hurup.

Apabila kita mengamati kedua faktor diatas maka sesungguhnya faktor yang kedua yaitu Morfologis adalah merupakan hal yang paling dominan dalam pembentukan dialek seperti misalnya penyebutan hurup "ج" dalam penyebutan orang Kuwait menggunakan hurup "يا" seperti kata Jamiah menjadi Yamiah. Bagi orang Mesir menjadi kata "غ" sehingga menjadi kata Gamiah. Untuk memperjelas kedua faktor di atas bisa di lihat pada bagan berikut;

الترجمة باللغة الأندونسية	البلاد	اللهجات العامية	العامية	الفصحة	الرقم
Siapa yang mengatakan kepada mu ? (min gallak)	حضرموت	من قلك ؟	-	من قال لك ؟	١

[5] Abdul Hafizh Zaid, "Bahasa dan Struktur sosial" 7, no. 1 (2012): 12.

[6] Emil Badie Yaqub, *Fiqh al- Lughah al- arabiyyah Wa Khasaisuha* (Beirur: Dar al -tsaqofah al - Islamiyah, 1982).

Apa kabar mu ? (zif halak)	العراق	جيف حالك ؟	-	كيف حالك ؟	٢
Katakan lah ! (ul)	مصر	أل ؟	-	قل !	٣
Kulkas (tallajah)	السعودية	تلاجة	-	ثلاجة	٤
Universitas	الكويت	يامعة		جامعة	٥
Ini	الشام	هدا		هذا	٦
Ini	مصر	هزا		هذا	٦
Jadwal	الشام	جدول الظرب		جدول الضرب	٧
Kaos Kaki (syurrob)		-	شراب	جوراب	٨
Di dalam (juwwah)		-	جوة	في الداخل	٩
Di luar (barroh)		-	برة	في الخارج	١٠
Bagasi/tas (Syantoh)		-	شنطة	حقيبة	١١
Jendala (thogoh)		-	طاغة	النافذة	١٢
Sepatu (zajmah)		-	جزمة	الحذاء	١٣
Pagi-Pagi (badri)		-	بدري	مبكرا	١٤
Pencuri (haromi)		-	حرامي	السارق	١٥
Apa yang kamu inginkan ? (iesy tibgo)		-	إيش تبغى ؟	ماذا تريد ؟	١٦
Gratis (balasy)		-	بلاش	مجانا	١٧
Siapa namamu ? (ismak ieyh)		-	إسمك إيه ؟	ما اسمك ؟	١٨
Sekarang (dilwaqt)		-	دالوقت	الأن	١٩
Apa profesimu? (tasytagil fien)		-	تشتغل فين ؟	ما مهنتك ؟	٢٠
Saya tidak faham (mus fahim)			مش فاهم	لا أفهم	٢١
Anak-anak(buzuroh)			بذورة	الأولاد	٢٢
Siapa yang mengatakan kepada mu ? (min gallak)		من قلك ؟	-	من قال لك ؟	٢٣
Apa kabar mu ? (zif halak)		جيف حالك ؟	-	كيف حالك ؟	٢٤

Kalau kita Kembali kepada tabel data di atas maka akan nampak perbedaan yang sangat mencolok antara satu dialek dengan dialek lainnya mengikut struktur sosial masyarakatnya. Fenomena penggunakan bahasa non formal beserta dialeknya di negara Arab pada umumnya bukanlah sesuatu yang asing bagi kita. Hal ini mengingat penggunaanya yang begitu massif dalam pergaulan sehari-hari bahkan mulai masuk ke lingkungan akademik seperti di sekolah dan universitas. Keadaan ini bertolak belakang dengan apa yang di ungkapkan oleh ilmuan Arab bahwa bahasa non formal hanya digunakan dalam percakapan sehari-hari[7]. Dalam catatan ahli bahasa sesungguhnya perbedaan yang terjadi tidaklah terlalu banyak, akan tetap hanya berkenaan pada aspek pembentukan jumlah serta aturan-aturan baku yanada pada tata bahasa Arab[8]

Penggunaan bahasa Arab non formal yang begitu meluas dan masif di negara Arab merupakan sebuah tantangan tersendiri. Di sisi lain juga adanya kecenderungan sebagaian anggota masyarakat terutama kaum intelektual berpendidikan barat untuk menggunakan dan menyebarkan bahasa Inggris yang menjamurnya pembelajaran bahasa Inggris mulai tingkat Pendidikan usia dini. Besarnya pengaruh bahasa media sosial terutama kepada para remaza dan pemuda melahirkan apa yang disebut bahasa *Arabizi dan Arabtini*[9].

Perdebatan dan pergumulan tentang penggunaan bahasa Arab non formal dikalangan masyarakat Arab membuka ruang diskusi yang sangat Panjang, ada sebagaian yang sepakat dengan argument bahwa bahasa Arab formal adalah bahasa yang sudah baku dan digunakan dalam al qur"an, menjauhkan dari bahasa Arab formal adalah merupakan suatu pelemahan dalam Islam[10]. Namun bagi yang sepakat dengan penggunaan bahasa non formal lebih berargumen pada terhindarnya dari penggunakan bahasa Arab yang sempit dan diharapkan dengan penggunaan non formal bahasa Arab semakin berkembang.

Hadirnya ragam dan varian bahasa Arab menyisakan segudang permasalahan dan kesulitan yang dihadapi para pembelajara non Arab, hal ini seringkali Ketika mereka mempelajari bahasa Arab standar mereka menganggap inilah bahasa yang murni di gunakan, akan tetapi realitas di dunia Arab jauh berbeda dengan apa yang mereka hadapi[11] dan tentu ini adalah merupakan tantangan yang dihadapi pembelajar bahasa Arab bagi non Arab. Di sisi lain bahasa Arab non formal memiliki kelemahan dari segi tata gramatika bahasa Arab baik dari segi sintaksis mauapun morfologis yang banyak kita lihat pada perkataan yang sering di ucapkan keluar dari pada kaedah yang sudah disepakati ahli bahasa sehingga ada yang menyimpulkan bahwa bahasa non formal dapat menurunkan kedudukan bahasa Arab serta kemurniannya.

Dari sisi lain juga munculnya sitgma dan anggapan bahwa ragam bahasa formal dianggap sebagai ragam bahasa yang telah using dan ketinggalan zaman, raga mini dianggap belum sesuai dengan kaedah keilmuan yang terus mengalamai perkembangan. Hal ini membuat banyak kaedah-kaedah baku dalam bahasa yang dilanggar, bahkakan meluasnya istilah-istilah asing yang masuk ke dalam bahasa Arab. Munculnya stigma ini sedikit banyaknya tentu sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa Arab Fusha di tengah kuatnya arus teknologi dan informasi yang banyak mempengaruhi struktur kata dan penggunaan bahasa Arab itu sendiri.

---

[7] Yaqub.

[8] Wafi Ali Abdul Wahid, *fiqhul Lughah al-Arabiyah* (Kairo: Laznah al bayan, t.t.).

[9] Ahmad Fuad Effendi, "Pengajaran Bahasa arab di Indonesia," 2018.

[10] Ali al hadid, *Musykilat at Taallum al lughah al Arabiyyah li Ghairil Arab* (Qahirah, 1999).

[11] Ummi Nuru Ni'mah, "Bahasa Arab Sebagai Bahasa Diglosis," *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastera Arab* 8, no. 1 (2008).

KESIMPULAN

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi yang sangat penting dan berharga yang nilainya tidak bisa di samakan dengan materi sebab tidak terbayangkan bagi kita bagaimana mungkin seseorang dapat saling memahami tanpa adanya satu bahasa yang ia ungkapkan hingga tepatlah apa yang di katakan oleh para pujangga Arab dulu " barang siapa belajar bahasa suatu bangsa atau kaum maka ia akan terhindar dari kejahatan bangsa tersebut begitu juga dengan bahasa Arab yang mempunyai kedudukan yang penting bagi umat Islam disamping sebagai bahasa sumber ilmu agama juga sebagai bahasa komunikasi Internasional.

Sebagai bahasa Internasional dan bahasa yang di gunakan 120 juta orang di dunia bahasa Arab mengalami satu dilematis yaitu dengan dihadapkan dua aliran bahasa yang muncul di tengah-tengah komonitas masyarakat Arab antara Fushah dan Ammiyah hingga terkadang menimbulkan satu pertanyaan mengapa yang tertulis berbeda dengan apa yang di ucapkan atau dalam artian bahasa tulisan berbeda dengan bahasa komunikasi.

Munculnya bahasa Arab Ammiyah menurut hemat penulis bukanlah suatu ancaman baru bagi bahasa arab itu sendiri sebab kalaulah kita amati bahasa Ammiya itu sendiri merupakan bagian dari bahasa Fushah sehingga kadang tampak dalam bahasa Ammiyah itu lebih singkat, fleksibel, dan juga lebih enak di gunakan untuk bahasa pergaulan meskipun tanpa melupakan bahasa fushahnya.

DAFTAR REFERENSI

Ali Abdul Wahid, Wafi. *fiqhul Lughah al-Arabiyah*. Kairo: Laznah al bayan, t.t.

Chair, Abdul, dan Leonie Agustina. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rieneka Cipta, 2014.

Fuad Effendi, Ahmad. "Pengajaran Bahasa arab di Indonesia," 2018.

hadid, Ali al. *Musykilat at Taallum al lughah al Arabiyyah li Ghairil Arab*. Qahirah, 1999.

Lubis, Nabilah. *Kamus Percakapan Arab-Ammiyah*. Jakarta: Yayasan Alo indonesia, 2010.

Nuru Ni'mah, Ummi. "Bahasa Arab Sebagai Bahasa Diglosis." *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastera Arab* 8, no. 1 (2008).

Tridalaksana, Harimukti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia pustaka Utama, 2008.

Yaqub, Emil Badie. *Fiqh al- Lughah al- arabiyyah Wa Khasaisuha*. Beirur: Dar al -tsaqofah al -Islamiyah, 1982.

Zagul, Muhammad. *Al Izdiwajiyah al Lughawiyah Wa Atsaruha fi Ta'lim al Arabiyah*. UIN JAKARTA, 2012.

Zaid, Abdul Hafizh. "Bahasa dan Struktur sosial" 7, no. 1 (2012): 12.

Izdiwajiyatul Lughah dan Problematikanya dalam Pembelajaran Bahasa Arab

ORIGINALITY REPORT

18%	18%	2%	7%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

6%

★ pt.scribd.com

Internet Source

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 8 words
Exclude bibliography	On		

Izdiwajiyatul Lughah dan Problematikanya dalam Pembelajaran Bahasa Arab

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7